

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagian masyarakat di Indonesia, membaca merupakan hal yang tidak disukai dan merupakan kegiatan yang kurang populer padahal terdapat banyak manfaat dari kegiatan membaca. Manfaat tidak hanya dari segi kecerdasan saja, melainkan juga pada sisi sikap, nilai dan nurani. Dari segi kecerdasan, manfaat membaca diantaranya meningkatkan pengetahuan, kosakata serta berpikir kritis. Dari segi sikap, nilai dan naruni, manfaat membaca adalah meningkatkan kedewasaan berpikir dan bertindak seseorang, serta dapat menumbuhkan kepedulian kepada orang lain.

Dalam Al Qur'an surah Al – Baqarah ayat 121, Allah berfirman :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْخٰسِرُونَ ١٢١

*Artinya : “Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”<sup>2</sup>*

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, CV : Penerbit Jumanatul Ali

Pada abad ke-21 ini, dorongan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar semakin menguat. Karena peserta didik memerlukan 16 keterampilan agar mampu bertahan dan mampu berkompetisi hingga tingkat global. Keenam belas keterampilan itu terangkum menjadi 3 aspek yaitu literasi, kompetensi, dan karakter. Di mana aspek literasi mencakup enam keterampilan, antara lain literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewarganegaraan.<sup>3</sup> Alasan lain yang mendorong peningkatan aspek literasi juga tampak dari hasil penilaian Programme for International Student Assessment (PISA) 2015 yang menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 72 negara. Hasil penilaian ini merupakan salah satu fakta pembelajaran di sekolah belum mampu mewujudkannya secara baik.<sup>4</sup> Penilaian ini juga merupakan alarm bagi semua praktisi pendidikan untuk membenahi program pembelajaran agar kualitas pendidikan mengalami kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari penilaian PISA 2018 (skor 371 poin dari skor rata-rata sebesar 487 poin) yang secara jelas menunjukkan siswa Indonesia mengalami penurunan kemampuan membaca dibandingkan dengan PISA 2015 (skor 397 dari skor rata-rata 493 poin)<sup>5</sup>, Rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku 3-4 kali per minggu, dengan durasi waktu membaca per hari rata-rata 30-59 menit. Sedangkan, jumlah

---

<sup>3</sup> Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016),

<sup>4</sup> Agus Widayoko, Supriyono Koes H, dan Muhandjito Muhandjito, 134 “Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation,” *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (9 Juli 2018): 78–92, <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1>

<sup>5</sup> Maimunatun Habibah, “Pengembangan Budaya Literasi Agama Di SMA Negeri 2 Kediri”, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 2 (2019): 203–15, <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>.

buku yang ditamatkan per tahun rata-rata hanya 5-9 buku. Hal itu diungkapkan, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) Puan Maharani di gedung Perpustakaan Nasional, Jakarta.<sup>6</sup> Hasil penelitian itu pun menunjukkan bahwa minat baca masyarakat masih rendah dan perlu ditingkatkan. Caranya, dengan memfasilitasi kebutuhan buku masyarakat. Pendapat lain juga disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam), Mahfud MD, menekankan pentingnya literasi media kepada masyarakat yang saat ini masih rendah. Ahli hukum ini mencermati, rendahnya minat baca akan suatu informasi digital yang ditayangkan lembaga penyiaran kerap menimbulkan disinformasi berlebih di tengah masyarakat.<sup>7</sup>

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengatakan, ada hubungan linear antara kemajuan suatu bangsa, minat baca, serta kecerdasan masyarakatnya. Masyarakat yang memiliki minat baca tinggi berarti mempunyai keinginan belajar. Dalam Pembukaan Pameran Daring Bung Karno dan Buku-bukunya, "Semakin cerdas suatu bangsa, semakin tinggi minat baca masyarakatnya. Hubungan ini dimungkinkan karena masyarakat yang membaca pada dasarnya adalah masyarakat yang belajar dan ingin belajar. Ia pun mengatakan bahwa hal inilah yang diupayakan Kemendikbud melalui program Merdeka Belajar. Melalui program ini,

---

<sup>6</sup><https://nasional.kompas.com/read/2018/03/26/14432641/per-hari-rata-rata-orang-indonesia-hanya-baca-buku-kurang-dari-sejam>

<sup>7</sup><https://www.liputan6.com/bisnis/read/4397772/mahfud-md-sebut-rendahnya-minat-baca-bikin-disinformasi-di-masyarakat> diakses tanggal 27 desember 2020 20.14

Nadiem berharap siswa memiliki kekuatan literasi dan karakter. Kedua kompetensi ini dinilai Nadiem tak terlepas dari minat membaca.<sup>8</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengembangkan gerakan literasi sekolah yang mengikutsertakan semua komponen penting di bidang pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah ini memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menyebutkan bahwa “Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.”<sup>9</sup>

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik,

---

<sup>8</sup><https://nasional.kompas.com/read/2020/11/24/15534391/mendikbud-nadiem-makin-cerdas-suatu-bangsa-makin-tinggi-minat-baca.diakses> pada tanggal 27 desember 2020

<sup>9</sup> Permendiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasa

baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>10</sup> Sedangkan Faizah dalam menyampaikan tentang pengertian gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik<sup>11</sup>

Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, karakter bangsa, daya saing, serta melihat pengembangan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di era globalisasi saat ini diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>12</sup>

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga dilandasi oleh fenomena masih tingginya buta huruf kelompok umur 15+ di Jawa Tengah tahun 2018 menunjukkan bahwa buta huruf kelompok umur 15+ sebesar 6,38 %, untuk di tahun 2019 menunjukkan bahwa buta huruf kelompok umur 15+ sebesar 6,46 %, di tahun 2020 menunjukkan bahwa buta huruf kelompok umur 15+

---

<sup>10</sup> Atmazaki, dkk. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

<sup>11</sup> Faizah, Guleker, Rudiana. 2015. *Instruction Strategies To Foster Critical Thinking: Self-Reported Practices Of The Faculty In Albania*. European University of Tirana: International journal Teaching and Education. Vol 3, No 4.

<sup>12</sup> Permendiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah

sebesar 6,38 %. Data di atas menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia masih rendah dan lembaga pendidikan harus berperan dalam menumbuhkan budaya literasi, khususnya di sekolah.<sup>13</sup> Dengan menumbuhkan budaya literasi pada siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena dengan budaya literasi siswa dihadapkan dengan beberapa permasalahan yang mereka temukan setelah mereka membaca dan mendengarkan sebuah cerita atau informasi. Dengan permasalahan yang siswa temukan, secara otomatis akan menimbulkan berbagai analisis permasalahan sehingga membentuk karakter peserta didik yang kritis.

Optimalisasi program ini juga membutuhkan partisipasi aktif para pemangku kepentingan pada semua tingkat dan jenis pendidikan yang mencakup keseluruhan ekosistem sekolah. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berpihak pada seluruh komponen literasi juga perlu digunakan untuk memfasilitasi program tersebut.<sup>14</sup> Karena optimalisasi suatu program tidak akan berjalan baik apabila tidak melibatkan seluruh komponen sekolah. Untuk itu, peran kepala sekolah menjadi semakin penting karena posisinya sebagai pemangku kebijakan sekaligus ujung tombak kemajuan sebuah lembaga pendidikan.

Kepala sekolah sebagai manajer harus dapat mengantisipasi perubahan, memahami dan mengatasi situasi, mengakomodasi dan

---

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik. 2020. *Presentase Penduduk Buta Huruf Menurut Kelompok Umur*, (Online), ([https://www.bps.go.id/linkTableDina\\_mis/view/id/1056](https://www.bps.go.id/linkTableDina_mis/view/id/1056) diakses pada tanggal 27/12/2020 21.37

<sup>14</sup> Yulisa Wandasari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter," JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan) 2, no. 2

mengadakan orientasi kembali. Banyak perubahan yang terjadi dalam era globalisasi yang mencakup ilmu, teknologi, ekonomi, lingkungan hidup dan politik. Perubahan yang cepat dalam era globalisasi ini perlu diantisipasi oleh para manajer sekolah terutama yang berkaitan dengan kualitas manusia yang patut diolah oleh sekolah.<sup>15</sup> Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan sekolah. Tinggi rendahnya kualitas sekolah tidak lepas dari peran Kepala Sekolah. Kepala Sekolah yang berkualitas atau profesional mampu menunjukkan kinerja yang baik dan berdampak pada meningkatnya kualitas sekolah yang dipimpinnya. Mengacu pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 bahwa Kompetensi Kepala Sekolah ada 5 macam, antara lain: (1) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepala sekolah dalam menampilkan dirinya sebagai pribadi yang bertanggungjawab, kreatif, memiliki motivasi, (2) kompetensi sosial adalah kemampuan kepala sekolah dalam membina hubungan dengan berbagai pihak serta aktif dalam kegiatan organisasi profesi, (3) kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa, (4) kompetensi kewirausahaan adalah kemampuan untuk mengembangkan kepentingan pendidikan di satuan pendidikan yang bersifat sosial (inovatif, bekerja keras motivasi yang kuat, pantang pantang menyerah dan selalu ingin

---

<sup>15</sup> Pidarta, Made. 1995. *Peran Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

mencari solusi terbaik, dan memiliki naluri kewirausahaan) bukan untuk kepentingan komersial, (5) kompetensi manajerial adalah Kemampuan mengendalikan seluruh sumber daya dalam satuan pendidikan untuk mencapai visi, dan misi, serta tujuan satuan pendidikan.<sup>16</sup> Berdasarkan pengejelasan dan uraian diatas maka dapat dimengerti bahwa peningkatan program literasi perlu dimanajemen dengan baik melalui kompetensi manajerial kepala sekolah agar peserta didik memiliki kemampuan literasi yang lebih baik . Berdasarkan hal itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/ 2021”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Peran kompetensi manajerial kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah.
3. Hasil Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Peran Manajerial Kepala Sekolah

---

<sup>16</sup><https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas132007StandarKepalaSekolahMadrasah.pdf> diakses pada tanggal 27/12/2020 22.31



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran kompetensi manajerial kepala sekolah dalam program Gerakan Literasi Sekolah di SMP N 1 Pati tahun pelajaran 2020/ 2021?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program Gerakan literasi Sekolah di SMP N 1 Pati tahun pelajaran 2020/ 2021?
3. Bagaimana hasil pengembangan GLS melalui peran kompetensi manajerial kepala sekolah di SMP N 1 Pati tahun pelajaran 2020/2021?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan peran kompetensi manajerial kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/ 2021.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/ 2021.
3. Mendeskripsikan hasil pengembangan gerakan literasi sekolah (GLS) melalui peran kompetensi manajerial kepala sekolah di SMP N 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/ 2021.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis akan menemukan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan gerakan literasi sekolah.

### 2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah penelitian ini sebagai bahan pertimbangan yang strategis dalam program literasi sekolah .
- 2) Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam mengembangkan gerakan literasi sekolah.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan, penulisan dalam penelitian tesis ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penelitian.

BAB II, merupakan kajian teori yang berisi tentang diskripsi teori dan konsep yang berkaitan dengan judul tesis ini, diantaranya Program Literasi meliputi : pengertian kinerja guru, tujuan program literasi, landasan program literasi, jenis- jenis pengembangan literasi dan tahapan- tahapan program literasi sekolah. Kompetensi kepala sekolah meliputi: pengertian kepala sekolah, tugas dan fungsi kepala sekolah, kompetensi kepala sekolah, jenis-

jenis kompetensi kepala sekolah, kompetensi manajerial kepala sekolah, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III, merupakan metode yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji kebasahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, merupakan pembahasan yang memuat hasil penelitian dan analisis yang menjawab rumusan masalah. Bab ini akan membahas tentang deskripsi data :profil sekolah menengah pertama negeri 1 pati,sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 1 Pati, letak geografis SMP Negeri 1 Pati, visi dan misi sekolah menengah pertama negeri 1 Pati, keadaan pendidik dan tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Pati. Analisis data : analisis peran kompetensi manajerial kepala sekolah dalam progam gerakan literasi sekolah (GLS) di SMP N 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021, faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021, hasil pengembangan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021. Pembahasan: peran kompetensi manajerial kepala sekolah dalam progam gerakan literasi sekolah(GLS) di SMP N 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021, faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Pati tahun pelajaran 2020/2021 , hasil pengembangan gerakan literasi sekolah(GLS) pada SMP Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.

BAB V, merupakan penutup. Bab ini berisi dua sub bab yang terdiri berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan

penelitian di SMP Negeri 1 Pati. Kemudian sebagai pelengkap akan dicantumkan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

